

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lansia dapat diartikan sebagai menurunnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur serta fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (Senja dan Prasetyo, 2019). Meningkatnya penduduk lanjut usia dibutuhkan perhatian dari semua pihak dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang ada. Penuaan penduduk membawa berbagai implikasi baik dari aspek sosial, ekonomi, hukum, politik dan terutama kesehatan (Hernawan & Rosyid, 2020). meningkatnya populasi lansia ini tidak dapat dipisahkan dari masalah kesehatan yang terjadi pada lansia, menurunnya fungsi organ memicu terjadinya berbagai penyakit degeneratif (Azizah dkk 2019). Penyakit degeneratif pada lansia ini jika tidak ditangani dengan baik maka akan menambah beban finansial negara yang tidak sedikit dan akan menurunkan kualitas hidup lansia karena meningkatkan angka morbiditas bahkan dapat menyebabkan kematian (Depkes, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO) mencatat prevalensi hipertensi pada tahun 2015 memunjukkan sekitar 1.13 Miliar orang di dunia, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosa hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.

Prevalensi kasus hipertensi di Indonesia sebanyak 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Kemenkes RI, 2018). Menurut dinas kesehatan provinsi Jawa Tengah tahun (2019), angka kejadian hipertensi di Jawa Tengah sebesar 106,45%. Dinas kesehatan menjelaskan bahwa angka kejadian hipertensi di Kabupaten Cilacap merupakan 10 penyakit terbanyak, dan menduduki urutan ke 15 dari 35 kabupaten/kota. Kejadian hipertensi di Kabupaten Cilacap terbanyak 15.717 kasus. Penanganan kasus hipertensi untuk menanggulangi peningkatan penyakit hiertensi Dinas kesehatan Cilacap berupaya melakukan tindakan preventif kepada masyarakat dengan program prolanis dengan memberikan obat penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi serta memberikan pelayanan gratis di faskes tingkat 1.

Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami hipertensi sehingga tidak melakuka pengobatan sekarang teratur (RI, 2021).

Hipertensi merupakan penyakit yang berbahaya karena dapat menimbulkan kematian yang tiba-tiba sehingga sering disebut "*the silent killer*". Hipertensi juga masih menjadi penyebab utama kematian secara global, terhitung 10,4 juta orang mengalami kematian pada tiap tahunnya.

Dengan hal itu hipertensi menjadi penyebab yang sangat kompleks dan berbahaya karena semakin banyaknya penderita hipertensi yang dapat merenggut nyawa (Pratiwi et al., 2021)

Penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi sangat berbahaya jika tidak dikontrol dengan baik. Hipertensi terjadi akibat peningkatan kecepatan detak jantung yang disebabkan oleh aktivitas berlebih pada sistem saraf simpatik. Aktivitas ini menyebabkan kontraksi serat otot jantung meningkat dan vasokonstriksi pada organ perifer. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan, dapat menyebabkan penebalan otot jantung (hipertrofi) dan menurunkan fungsi kerja jantung. Hal ini dapat memicu berbagai macam penyakit serius, seperti stroke penyakit ginjal dan kerusakan pada mata (Nursiswati et al., 2023)

Menurut Yandra (2023) penatalaksanaan hipertensi memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengurangi dampaknya, yang mencakup terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis, meskipun efektif dalam mengontrol tekanan darah, sering kali membawa dampak negatif bagi penderita. Karena adanya efek samping dari terapi farmakologis, penting untuk mengintegrasikan penatalaksanaan secara nonfarmakologis.

Salah satu terapi non farmakologis adalah terapi komplementer atau bisa disebut terapi pelengkap dari terapi konvensional untuk penyembuhan. Contoh terapi komplementer untuk hipertensi adalah terapi herbal (Martin, W. & Mardian, 2016). Terapi herbal yang dapat digunakan salah satunya yaitu

rebusan air daun seledri. Daun Seledri dengan nama (*Apium Graveolens L.*) merupakan salah satu dari jenis terapi herbal komplementer untuk menangani penyakit hipertensi. Masyarakat di China sudah lama menggunakan seledri untuk mencegah penyempitan pembuluh darah dan tekanan darah tinggi. Beberapa kandungan seledri yang berperan penting menurunkan tekanan darah, antara lain magnesium, pthalides, apigenin, kalium dan asparagin. Magnesium dan pthalides berperan melenturkan pembuluh darah. Apigenin berfungsi sebagai untuk mencegah penyempitan pembuluh darah dan tekanan darah tinggi. Kalium dan asparagin bersifat deuretik, yaitu memperbanyak air seni sehingga volume darah berkurang (Soeryoko E, 2016).

Seledri (*Apium Graveolens L*) merupakan tumbuhan yang banyak digunakan di masyarakat dengan khasiatnya yang terbukti mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Pada tanaman seledri memiliki kandungan yang lebih banyak untuk menurunkan tekanan darah. (Susilowati dkk, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dkk (2017), dijelaskan bahwa pemberian rebusan seledri pada penderita hipertensi selama 3 hari yang diberikan dua kali sehari, rata-rata dapat menurunkan tekanan darah sistolik setelah diberikan air rebusan seledri adalah 160/90 mmHg dan rata-rata penurunan tekanan darah diastolik setelah diberikan air rebusan seledri adalah 130/80 mmHg. Penelitian serupa oleh Inayati Alma. A (2023) mengenai Asuhan Keperawatan Pada Tn. D Dengan Hipertensi yang Diberikan Rebusan Daun Seledri Untuk Menurunkan Tekanan Darah. Tn. D diberikan rebusan daun seledri selama 5 hari berturut-turut. Hasil pengukuran

tekanan darah pada saat pengkajian 170/93 mmHg, nadi : 105 x/menit, setelah diberikan rebusan daun seledri tekanan darah Tn. D didapatkan 140/85 mmHg, nadi : 85 x/menit. Dapat disimpulkan hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah.

Berdasarkan data tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti penerapan air daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Jeruklegi 1.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum
  - a. Menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan pemberian rebusan air daun seledri untuk mengatasi masalah keperawatan resiko perfusi serebral tidak efektif
2. Tujuan Khusus
  - a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien dengan hipertensi
  - b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien Ny, S dengan hipertensi
  - c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien Ny, S dengan hipertensi
  - d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada pasien Ny, S dengan hipertensi
  - e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien Ny, S dengan hipertensi
  - f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan/penerapan EBP

(sebelum dan sesudah tindakan) pada pasien Ny, S dengan hipertensi

### **C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan pendidikan. Hasil karya ilmiah ini juga diharapkan dapat melengkapi konsep tentang pemberian rebusan air daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi resiko perfusi serebral tidak efektif.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Penulis**

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai pemberian rebusan air daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan masalah keperawatan

##### **b. Institusi pendidikan**

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar keperawatan gerontik dan meningkatkan mutu pendidikan juga menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan keperawatan gerontik.

c. Rumah sakit/Puskesmas

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir ini dapat memberikan masukan bagi pelayanan kesehatan di Puskesmas Jeruklegi 1 mengenai pemberian rebusan air daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan masalah keperawatan